

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Virus corona merupakan sebuah keluarga dari virus-virus yang dapat menyebabkan penyakit, mulai dari penyakit ringan hingga penyakit berat. Isbaniah, (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua virus corona yang dapat menyebabkan gejala berat yaitu *Middle east respiratory syndrome* (MERS), dan *Severe acute respiratory syndrom* (SARS). Dan seperti yang telah kita ketahui bersama, pada akhir tahun 2019 tepatnya di kota Wuhan China telah di temukan virus corona jenis baru dan bisa di sebut juga dengan covid-19, virus penyebabnya bernama Sars-CoV-2. Orang yang terpapar virus covid-19 ini akan mengalami gejala seperti demam, batuk, nyeri tenggorokan dan lain sebagainya. Adapun gejala yang cukup serius pada orang yang terpapar covid-19 ini adalah *pneumonia*, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan dapat menyebabkan kematian.

Virus ini menular melalui droplet ketika batuk ataupun bersin, bisa melalui udara, dan bisa juga melalui permukaan benda yang sudah terkontaminasi (Alam, 2020). Covid-19 sudah menyebar di seluruh penjuru dunia termasuk di Negara Indonesia. Mewabahnya virus covid-19 ini tentunya sangat berdampak pada beberapa sektor yaitu ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Anita, (2020) mengungkapkan bahwa pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan – kebijakan sebagai upaya untuk mencegah penularan covid-19, pencegahan tersebut dilakukan dengan cara *social distancing*, *physical distancing*, menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjalankan pola hidup sehat. Salah satu sektor yang terkena dampak dari mewabahnya virus covid-19 ini adalah pada bidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

Lembaga pendidikan anak usia dini di atur dalam Undang-undang No.23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak yang menyatakan

bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya (Irwanto, 2020). Hal tersebut juga di jelaskan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya, serta Undang-undang Dasar 1945 pasal 28C ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri dan mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam hal ini, pendidikan wajib diberikan kepada semua orang, tidak hanya untuk orang normal saja tetapi juga untuk mereka yang berkebutuhan khusus, dengan melalui pendidikan inklusif (Dewi & Magta, 2020).

Tejaningrum, (2017) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif telah diatur dalam Permendiknas No.70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan yang istimewa. Hal ini di perkuat dengan adanya jaminan dari berbagai hukum internasional yang diratifikasi oleh Indonesia, seperti pada deklarasi universal hak asasi manusia (1948), deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua (1990), peraturan standar PBB tentang persamaan kesempatan bagi para penyandang cacar (1993), pernyataan *salamnca* dan kerangka aksi UNESCO (1994), Undang-undang penyandang kecacatan (1997), kerangka aksi dakar (2000), dan deklarasi kongres anak international (2004). Instrumen-instrumen tersebut ingin memaastikan bahwa semua anak dapat memperoleh pendidikan. Namun kegiatan pembelajaran pada saat ini tentunya sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya, dimana kegiatan pembelajaran sebelumnya dilakukan secara konvensional atau

tatap muka sedangkan pada saat ini kegiatan pembelajaran hanya bisa dilakukan di rumah atau biasa disebut juga dengan pembelajaran jarak jauh.

Kementertian pendidikan dan kebudayaan (2020) telah mengeluarkan beberapa surat edaran dalam rangka memutuskan rantai penyebaran covid-19 di lembaga pendidikan, diantaranya Surat Edaran Nomor. 3 tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan, Surat Edaran Nomor. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, dan Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19. Cintiasih, (2020) juga mengungkapkan bahwa pemerintah menganjurkann untuk menutup kegiatan pembelajaran di sekolah dan menerapkan pembelajaran jarak jauh, tidak hanya itu, seluruh pendidik juga harus bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) dalam rangka mencegah penularan covid-19.

Pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka atau konvensional tentunya memiliki perbedaan masing – masing, yang mana pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah pembelajaran berbasis teknologi serta, bahan untuk pembelajaran dikirim secara elektronik dengan menggunakan jaringan internet kepada para peserta didik yang berada di tempat yang berbeda. Sedangkan pembelajaran tatap muka atau konvensional merupakan sebuah pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode pembelajaran, dimana guru sangatlah berperan penting dalam pembelajaran tatap muka atau konvensional ini. Pangondian et al., (2019). Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ini tentunya memiliki kesulitan tersendiri bagi pendidik, khususnya pendidik anak usia dini, tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, seperti yang diungkapkan oleh Irwanto, (2020) yang menjelaskan bahwa ada beberapa problematika yang muncul pada saat pelaksanaan

pembelajaran jarak jauh, diantaranya adalah sarana dan prasarana, media pembelajaran, komunikasi dan waktu.

Pembelajaran jarak jauh ini tentunya di terapkan di seluruh lembaga pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) hingga perguruan tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa pembelajaran jarak jauh ini diterapkan tidak hanya di sekolah reguler saja namun juga di sekolah inklusif mulai dari SD, SMP, dan SMA bahkan PAUD. Dengan kondisi seperti ini tentunya tidak menjadi penghalang bagi setiap lembaga pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini reguler maupun pendidikan anak usia dini inklusif untuk memenuhi semua hak-hak anak dalam pendidikan. Dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti telah melakukan studi penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan topik peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh pertama dilakukan oleh Cintiasih, (2020) dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020 melalui metode kualitatif. Pada kesimpulannya bahwa implementasi model pembelajaran daring yang dilaksanakan pada siswa-siswi kelas III ini yaitu dengan memanfaatkan beberapa aplikasi, tidak hanya itu guru pun membuat video pembelajaran yang di kirimkan melalui aplikasi agar siswa-siswi dapat membuka kembali materi yang telah diberikan dan mempelajarinya secara berulang. Selanjutnya yang kedua hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anita, (2020) dengan judul Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19 di Kelompok A BA Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, melalui metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field*

research). Pada kesimpulannya bahwa penerapan pembelajaran daring yang dilakukan kelompok A BA Aisyiyah adalah dengan perumusan tujuan pembelajaran, memantau performa peserta didik secara berulang, memberikan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel kepada peserta didik dan memfasilitasi orang tua untuk *sharing* ilmu terhadap perkembangan anak.

Tidak hanya itu, ada juga hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi yang dilakukan di sekolah inklusif, yang pertama ada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Magta, (2020) dengan judul Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada TK Rere Bali Shool), melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada kesimpulannya bahwa Tk Rere Bali *School* melayani dan menerima keberagaman peserta didik tanpa memandang latar belakang yang berbeda dan dalam mengakomodasi seluruh peserta didik. Kemudian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tejaningrum, (2017) dengan judul Perspektif Orang tua Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak, melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada kesimpulannya bahwa tujuan dari pendidikan inklusif belum berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif itu sendiri, namun pada kenyataannya masih melihat kemungkinan dalam menerima peserta didik dan permasalahan sumber daya manusia yang dimiliki, sekolah juga menjadi sorotan dalam menentukan diterima atau tidaknya peserta didik ABK. Dan yang terakhir adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Windarsih et al., (2017), dengan judul Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat, melalui metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Pada kesimpulannya bahwa pelaksanaan pendidikan anak usia dini inklusif di tk tersebut telah dilakukan dengan baik sesuai peraturan pemerintah baik pusat maupun Pemkot Cimahi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka setiap lembaga pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) inklusif harus tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meski tanpa bertatap muka, serta melihat dari beberapa studi penelitian terdahulu, penelitian ini akan lebih fokus pada bagaimana implementasi pembelajaran jarak jauh di PAUD inklusif khususnya di Taman Kanak- Kanak yang berada di Kota Bandung, serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada saat mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh di PAUD inklusif. Karena, fenomena pada saat ini merupakan sebuah fenomena yang baru dan belum pernah dirasakan sebelumnya, yang mana lembaga pendidikan pun harus menghentikan kegiatan pembelajaran secara konvensional atau tatap muka dan menggantinya dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh dalam rangka mencegah penularan virus covid-19 ini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan PJJ di PAUD inklusif ?
2. Bagaimana pelaksanaan PJJ di PAUD inklusif ?
3. Bagaimana penilaian PJJ di PAUD inklusif ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana perencanaan PJJ di PAUD inklusif.
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan PJJ di PAUD inklusif.
3. Mengetahui bagaimana penilaian PJJ di PAUD inklusif.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian terkait implementasi pembelajaran jarak jauh di PAUD inklusif khususnya pada Taman Kanak-Kanak.

- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam implementasi pembelajaran jarak jauh di PAUD inklusif khususnya pada Taman Kanak-Kanak.
2. Manfaat Praktis :
- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai rujukan agar implementasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini menjadi lebih baik lagi.
 - b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua akan pentingnya berkolaborasi bersama guru dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19 ini.
 - c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti khususnya dalam implementasi pembelajaran jarak jauh di PAUD inklusif khususnya pada Taman Kanak-Kanak.

1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum beberapa hal yang dibahas dalam BAB berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan berdasarkan studi pendahuluan dan berbagai macam referensi yang relevan terkait implementasi pembelajaran jarak jauh di PAUD inklusif khususnya pada jenjang TK pada masa pandemi covid-19 ini. Kemudian dari latar belakang tersebut di rumuskan sehingga terbentuk sebuah rumusan masalah, serta membahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan berbagai macam teori-teori yang relevan dengan pembelajaran jarak jauh, pendidikan inklusif serta PAUD inklusif.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, subjek atau partisipan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil dari pengumpulan data yang telah di peroleh, dan data tersebut akan di analisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah di tentukan sebelumnya dengan berlandaskan teori yang relevan terkait dengan pembelajaran jarak jauh di PAUD inklusif pada masa pandemi covid-19.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.